

Bullying Sebagai Penghambat Kedewasaan Remaja di Bekasi

Chantika Nurul Wijayanti¹, Cindy Tiara Adinda², Hanna Aqeela Humayra³
Mochammad Aqshal Sallim⁴, Syafira Suniyah Nur Fahmi⁵, Mic Finanto Ario Bangun⁶
Fakultas Psikologi; Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Alamat: Bhayangkara University, Campus II Bekasi, Jl. Raya Perjuangan No.81, RT.003/RW.002,
Marga Mulya, Bekasi Utara, Bekasi, West Java 17143

chantikanw@gmail.com, cindytiara12345@gmail.com, hannaaqeela20@gmail.com,
sallimaqshal@gmail.com, syafirasnf04@gmail.com, mic.finanto@dsn.ubharajaya.ac.id

Korespondensi penulis: sallimaqshal@gmail.com

Abstract: *The study examines the impact of bullying on adolescent maturity in Bekasi, using methods of literary study. Factors such as the psychological condition of the perpetrators and victims, the family environment, and the school culture play a role in the occurrence of bullying. Bullying can lead to mental health disorders and decreased academic performance in adolescents, which in their behavior can hinder their progress towards maturity. The study analyzed patterns of relationships between bullying experiences and aspects of adolescent maturity, such as emotions, cognition, and behavior. Factors that moderate the negative impact of bullying are also being explored.*

Keywords: *Bullying, Maturity Inhibitors*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji dampak bullying terhadap kedewasaan remaja di Bekasi, menggunakan metode studi literatur. Faktor-faktor seperti kondisi psikologis pelaku dan korban, lingkungan keluarga, dan budaya sekolah berperan dalam terjadinya bullying. Studi ini membahas dampak bullying terhadap kedewasaan remaja di Bekasi. Bullying dapat menyebabkan gangguan kesehatan mental dan penurunan kinerja akademik pada remaja, yang pada perilakunya dapat menghambat perkembangan mereka menuju kedewasaan. Penelitian ini menganalisis pola hubungan antara pengalaman bullying dengan aspek-aspek kedewasaan remaja, seperti emosi, kognisi, dan perilaku. Faktor-faktor yang memoderasi dampak negatif bullying juga dieksplorasi

Kata kunci: Perundung, Penghambat Kedewasaan

LATAR BELAKANG

Remaja merupakan masa individu berada di fase transisi antara anak dan masa dewasa dimana mengalami perubahan perkembangan yang mengakibatkan perubahan pada fisik, kognitif, emosional, dan sosial nya. Masa remaja dimulai pada usia 10-18 tahun dan berakhir pada usia 18-21 tahun. Menurut Santrock (dalam Fikri, R.N., Nurdiana., Rasyada, A.T., Dewi, E. H., Safytra, F., Adhatiyah, M., ... Latifah, L. L, 2022) dalam masa ini remaja akan terjadi sejumlah perubahan tugas perkembangan yang perlu di penuhi oleh individu, agar dapat melakukan kehidupan nya dengan baik. Tugas perkembangan remaja yang disampaikan oleh William Kay, sebagaimana dikutip dalam Putro, K.Z (2017), meliputi beberapa aspek penting. Pertama, remaja diharapkan mampu menerima kondisi fisiknya sendiri. Kedua, remaja perlu mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau

individu yang memiliki wewenang. Ketiga, penting bagi remaja untuk melakukan pengembangan keterampilan dalam berkomunikasi interpersonal serta kemampuan berinteraksi dengan kawan sebaya, dalam konteks individual ataupun dalam kelompok. Keempat, remaja perlu memiliki sosok model yang dapat diidentifikasi sebagai identitas pribadi mereka. Kelima, remaja harus belajar melakukan penerimaan diri mereka sendiri dan memiliki keyakinan akan kapabilitasnya. Keenam, penguatan kontrol diri (self-control) harus didasarkan pada skala nilai, beberapa prinsip, ataupun falsafah hidup (*weltanschauung*) yang dianut. Terakhir, remaja perlu memiliki kemampuan meninggalkan reaksi serta adaptasi diri yang kekanak-kanakan.

Menurut Havighurst (dalam Putro, K.Z., 2017), tugas-tugas perkembangan meliputi beberapa aspek penting. Pertama, individu perlu belajar membangun hubungan yang lebih dewasa dengan kawan sebaya. Kedua, mereka harus menerima perubahan fisik yang terjadi pada diri mereka dan memanfaatkannya secara efektif. Ketiga, pencapaian kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya menjadi hal yang krusial. Terakhir, individu harus menemukan jaminan dalam mencapai kemandirian ekonomi, mengembangkan keterampilan intelektual, memiliki persiapan diri dalam memilih dan menentukan karir atau pekerjaan, mampu dan memahami cara berperilaku yang bertanggung jawab berdasarkan norma serta nilai yang telah ada, mampu belajar merencanakan pernikahan atau hidup berkeluarga, dan memiliki kemampuan untuk bertindak atau bersikap sesuai dengan pandangan ilmiah. Apabila seorang remaja mampu melaksanakan tugas perkembangannya secara tepat, maka ia tidak akan mendapati kesulitan untuk menjalankan kehidupannya, mendapatkan kebahagiaannya, dan mampu mempersiapkan diri untuk menuntaskan tugas tugas perkembangan di fase berikutnya.

Bullying, atau perundungan pada KBBI, didefinisikan sebagai proses, cara, dan perbuatan merundung. Fenomena bullying telah lama menjadi perhatian dalam berbagai konteks sosial. Tindakan ini adalah bentuk kekerasan yang dilakukan dengan sengaja, dalam bentuk fisik maupun psikologis, dengan tujuan untuk mengganggu individu lain. Bullying terjadi ketika terdapat ketidakseimbangan kekuatan atau otoritas pada pelaku (*bullies/bully*) dan korban (*victim*), di mana korban memiliki kekuatan yang lebih rendah daripada pelaku (Widodo & Nita, 2019). Dalam konteks ini, pemahaman mengenai dampak dan dinamika bullying sangat penting dalam upaya membentuk lingkungan sekolah yang aman serta memberikan dukungan bagi setiap individu.

Bullying adalah masalah di seluruh dunia. Saat ini kejadian bullying semakin meningkat di Indonesia namun masih belum mendapat perhatian. Bullying yang

ditemukan pada sekolah=sekolah sejatinya bukanlah hal baru di Indonesia dan dunia. Permasalahan kekerasan di sekolah merupakan fenomena yang belum ditemukan solusinya. Bukannya menurun, kekerasan di sekolah justru meningkat seiring berjalannya waktu dan mencapai tingkat yang mencemaskan. Di antara perilaku siswa yang paling banyak dibicarakan di sekolah yaitu perundungan, yaitu suatu bentuk pemaksaan yang melibatkan pengulangan tindakan tidak menyenangkan terhadap korban yang lebih lemah. Bullying sering terjadi dalam kekerasan di masyarakat dan dianggap normal. Kata bullying semakin akrab di telinga kita karena adanya kejadian-kejadian yang diberitakan di media. Fenomena ini telah lama ditemukan di seluruh dunia. Hampir semua siswa pernah mengalami atau terlibat dalam bullying ketika berada di sekolah.

Contoh kasus bullying yang terjadi dikalangan remaja: Pada Kamis (4 April 2024), seorang gadis berinisial JPA (14) menjadi korban perundungan yang dilakukan rekannya berinisial E (16) di kawasan Danau Duta Harapan, Bekasi. Dalam keterangan bersama, paman korban Kaelul angkat bicara mengenai perundungan yang menimpa keponakannya. Kejadian bermula saat korban mengunggah video dirinya sedang makan kue pancon di WhatsApp. Kemudian, seorang teman berinisial M yang juga merupakan teman tersangka E pun bereaksi terhadap situasi tersebut. Korban kemudian membalas dan berjanji akan membelikan kue Rancon keesokan harinya. "Suatu hari ketika saya pergi berbelanja, saya mengetahui bahwa Toko Kue Pankong tutup, jadi saya mengambil foto toko tersebut," jelas Kaelul. Korban berinisiatif memberikan uang yang dijanjikan kepada temannya sebagai pengganti kue pancon karena tidak ingin mengecewakannya. Namun, korban justru diserang. Peristiwa bullying yang pertama terjadi di apartemen Pak M dan dilakukan oleh Pak E. "Pak E tidak menerimanya karena tidak tepat waktu. Mula-mula dipukul di rumah M, kemudian di rumah Petugas Sari," kata Kaelul. Puncak perundungan kemudian terjadi di kawasan Danau Duta, Bekasi Utara. Dalam penyerangan tersebut, korban disiksa dengan pukulan dan tendangan hingga mengalami luka memar. Korban kemudian diancam agar tidak melaporkan hal tersebut kepada siapapun. Hingga akhirnya keluarga korban curiga akibat luka lebam yang dideritanya. "Dia hanya menceritakan apa yang terjadi pada tanggal 4 April saat Idul Fitri," kata Kaherul. Korban dan keluarganya kemudian melaporkan langsung kejadian tersebut ke polisi pada libur Idul Fitri (4 Oktober 2024).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Angelina Jacqeline Sugiarto., 2023) Jika Bullying tidak segera dihentikan, maka akan menimbulkan banyak dampak. Bullying mempunyai dampak buruk bagi korbannya. seperti memicu masalah

kesehatan mental misalnya depresi, serta gangguan stress pasca trauma (PTSD), lalu korban bullying biasanya tidak mau sekolah karena takut akan mengalami penindasan yang sama, korban bullying cenderung sulit untuk mempercayai orang lain, sehingga ia menarik diri dari lingkungan sosial dan enggan untuk ber-interaksi dan bullying juga berdampak pada kesehatan seperti dapat menyebabkan kepala sering pusing, gangguan pencernaan, bahkan penyakit jantung. hal-hal yang telah di diuraikan tersebut tentu akan menghambat kedewasaan si korban dimana ia akan tertinggal dari sisi akademik, *emotional* yang kurang stabil, sulit beradaptasi dengan lingkungan sosialnya sehingga kurang percaya diri, tidak adanya motivasi, dan adanya rasa putus asa.

Adapun tujuan dari penelitian psikologi dengan metode studi literatur berjudul "Bullying Sebagai Penghambat Kedewasaan Remaja di Bekasi Utara" adalah untuk menganalisis dan menyusun literatur yang telah ada mengenai pengaruh bullying terhadap kedewasaan remaja, mengidentifikasi pola hubungan antara pengalaman bullying dengan perkembangan kedewasaan remaja, menilai dampak psikologis dari bullying pada aspek-aspek kedewasaanremaja, seperti emosi, kognisi, dan perilaku.

KAJIAN TEORITIS

Dari penelitian Nurul Isnaeni Rahmat dkk (2023) dari jurnal yang berjudul "Analisis Faktor-Faktor yang Menyebabkan Bullying di Madrasah Ibtidaiyah" mengungkapkan bahwa faktor dari bullying disebabkan karena faktor penyebab bullying pada kasus yang terjadi di Madrasah Ibtidaiyah NW Balok Tui dipengaruhi oleh berbagai hal. Kondisi pelaku maupun korban, lingkungan keluarga, dan kondisi psikologis subjek merupakan beberapa penyebab terjadinya perilaku bullying. Yang mendasari perilaku bullying di sekolah adalah sikap yang kurang baik, tidak ada rasa simpati dan adanya budaya bullying itu sendiri (Utami et al., 2019)

Sedangkan Dalam jurnal yang berjudul "Analisis Perilaku Bullying Antar Siswa Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SDN Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar" menjelaskan bahwa bullying dapat menghambat kedewasaan individu dengan menyebabkan masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan stres pasca-trauma. Korban bullying sering mengalami penurunan kesejahteraan emosional, isolasi sosial, penurunan prestasi akademik, perubahan perilaku agresif, serta risiko bunuh diri yang meningkat. Dengan memahami dampak negatif ini, penting bagi semua pihak untuk bekerja sama dalam mencegah dan mengatasi perilaku bullying guna menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi semua individu.

Menurut (Sutejo, 2017) tahapan perkembangan pada remaja dapat terganggu ketika remaja mengalami stres yang berkepanjangan. Stres yang berkepanjangan menyebabkan krisis kedewasaan. Hal tersebut disebabkan oleh Tindakan bullying sehingga korban terhambat proses kedewasaannya, dimana faktor yang mengurangi kemampuan seseorang untuk berkembang dan mencapai tingkat kedewasaan yang ideal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Cornell et al. (2013) menemukan bahwa bullying merupakan prediktor untuk tingkat prestasi akademik dan putus sekolah siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dimana hal ini membuat mereka tertinggal dari teman-teman yang lain dan mengurangi motivasi hidup. Selain itu menurut (Ernawati, 2018) dampak perilaku bullying akan menghambat perilaku seseorang dalam mengaktualisasi diri karena perilaku bullying tidak memberi rasa aman dan nyaman, membuat korban merasa terintimidasi, rendah diri, tak berharga, sulit berkonsentrasi dalam belajar, serta tidak mampu untuk bersosialisasi dan terbuka dengan lingkungannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada artikel ini menerapkan pendekatan studi literatur. Metode studi literatur digunakan untuk menyelidiki dan menganalisis berbagai sumber text yang relevan guna mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian ini. Studi literatur merupakan suatu penelusuran ilmiah berdasarkan sumber-sumber kepustakaan seperti buku, jurnal, maupun terbitan-terbitan yang ada serta berkaitan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bullying adalah istilah yang kini tidak lagi jarang didengar oleh semua kalangan. Bullying adalah masalah yang ada di seluruh dunia terutama Indonesia dan bukan lagi hal baru. Saat ini, kejadian bullying masih marak terjadi namun masih belum mendapatkan perhatian yang besar. Bullying sering kali terjadi di kalangan Remaja sehingga dampak yang paling mencolok dari bullying adalah terkait dengan kesehatan mental remaja. Karena itu, tidak sedikit penelitian mengenai Bullying dapat menghambat kedewasaan Remaja dilakukan, sehingga pada penelitian penelitian yang ada sebelumnya akan dibandingkan dengan penelitian ini dengan acuan yang masih berkaitan dengan topik penelitian ini, yaitu Bullying Sebagai Penghambat Kedewasaan Remaja.

Penelitian pertama yang di lakukan oleh Wahani, Isroini, and Setyawan (2022) yang berjudul Pengaruh Bullying Terhadap Kesehatan Mental Remaja. Penelitian mengindikasikan

bahwa pengaruh bullying pada remaja mencakup peningkatan tingkat kecemasan, perasaan kesepian yang mendalam, serta emosi yang terancam. Kondisi ini dapat berpotensi mengakibatkan depresi yang berpengaruh pada kesehatan mental dan fisik. Akibatnya, remaja mungkin mengalami penurunan semangat dalam menjalani aktivitas sehari-hari, performa akademis yang mengalami penurunan, dan rasa takut untuk berinteraksi sosial.

Selanjutnya, penelitian yang dilaksanakan oleh Zakiyah, Fedryansyah, dan Gutama (2018) mengenai "Dampak Bullying pada Tugas Perkembangan Remaja Korban Bullying" mengindikasikan temuan penting terkait dampak negatif bullying terhadap perkembangan remaja. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa bullying berpengaruh buruk terhadap kemampuan remaja untuk menerima dan menggunakan keadaan fisiknya dengan cara efektif, menghambat pencapaian kemandirian emosional, dan mengganggu kontrol emosi pada saat mendapat kesulitan atau kegagalan. Selain itu, korban bullying seringkali sulit melakukan penerimaan terhadap konsekuensi dari pilihan mereka sendiri dan tidak mampu menghadapi kegagalan secara rasional.

Di sisi lain, ada juga studi yang dilaksanakan oleh Kanda, and Rosulliya (2024) yang berjudul Dampak Bullying Terhadap Perubahan Perilaku Pada Korban Bullying di SMK PGRI 2 Kota Cimahi. Hasil penelitian mengindikasikan bahwasanya dampak bullying untuk Remaja adalah Remaja cenderung mengalami penurunan dalam bidang akademiknya, penurunan kepercayaan diri, dan mengalami tingkat stress yang tinggi, yang menyebabkan gangguan mental, trauma yang mengganggu kehidupannya dan masa depannya.

Dari hasil penelitian terdahulu, terdapat kesamaan, yaitu seperti topik yang di bahas adalah "Bullying yang menghambat kedewasaan Remaja" dan menilai dampak psikologis dari bullying pada aspek-aspek kedewasaan remaja, seperti emosi, kognisi, dan perilaku. Namun memiliki perbedaan dari subjek penelitian, pada penelitian ini fokusnya pada subjek Remaja di Bekasi Utara. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Wahani, Isroini, and Setyawan (2022) mengambil subjek pada penelitian sebelumnya mengenai bullying pada Remaja. Pada penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah, Fedryansyah, and Gutama (2018) mengambil subjek Remaja Bandung tepatnya dua siswi kelas XI SMK Pariwisata Telkom Bandung. Dan pada penelitian yang dilakukan oleh Kanda, and Rosulliya (2024) mengambil subjek Remaja di Kota Cimahi tepatnya remaja yang bersekolah di SMK PGRI 2 Kota Cimahi.

Kemudian penelitian ini juga didukung oleh analisis data dari penelitian yang dilaksanakan oleh riskinanti and lindawati (2019) pada jurnal yang berjudul "Studi Komparatif Persepsi Bullying antara siswa Laki-laki dan siswa perempuan di SMA kota

Bekasi". Berikut merupakan data karakteristik partisipan serta status peran siswa SMA Kota Bekasi dalam Kejadian Bullying.

Pada data Karakteristik Partisipan terdiri dari 4 bagian: menurut Usia, Jenis Kelamin, Tingkatan Kelas serta Jenis Sekolah. Dalam bagian Usia terbagi menjadi Usia 14 tahun – 18 tahun dengan persentase, 14 tahun sebesar 0,5%, 15 tahun sebesar 17,8%, 16 tahun sebesar 50,5%, 17 tahun sebesar 27,3%, dan 18 tahun sebesar 4,0%. Bagian Jenis Kelamin untuk laki-laki sebesar 52,5 % dan untuk perempuan 47,5 %. Pada tingkatan kelas untuk kelas 1 sebesar 43 % dan untuk kelas 2 sebesar 57%. Untuk Jenis Sekolah berdasarkan data lapangan untuk SMA Swasta sebesar 16,3 %, untuk SMA Negeri sebesar 17,5 %, untuk SMK Swasta 25,5 %, untuk SMK Negeri 16,5 %, untuk MA Swasta 8 %, dan untuk MA Negeri 16,3 %. Kemudian pada grafik status peran siswa SMA kota Bekasi dalam kejadian bullying terdapat hasil korban sebesar 36,8%, pelaku sebesar 41,3%, saksi sebesar 83,8% dan juga pada pelaku-korban sebesar 25,5%, korban-saksi sebesar 34,0%, pelaku-saksi sebesar 38,8% dan korban-pelaku-saksi sebesar 24,3%.

Berdasarkan narasi di atas, penelitian mengindikasikan bahwasanya sebagian besar siswa pernah mengalami kejadian bullying di sekolah. Ada berbagai peran yang bisa dimainkan, misalnya sebagai korban, pelaku, dan saksi. Diagram di atas memberikan gambaran tentang peran siswa dalam insiden bullying. Mayoritas siswa (83,8%) berperan sebagai saksi terjadinya perundungan, dan sebagian siswa berperan sebagai saksi sekaligus pelaku (38,8%). Ditemukan juga bahwa sebesar 25,5%, sebagian besar siswa pernah terlibat dalam perilaku intimidasi.

Teori frustrasi-agresi menyatakan bahwasanya perilaku agresif, begitupun bullying, bisa timbul sebagai dampak dari frustrasi yang tidak terselesaikan pada individu. Ketika seseorang merasa kebutuhannya tidak terpenuhi ataupun mengalami kegagalan dalam meraih tujuannya, frustrasi ini dapat diarahkan menjadi sikap agresif. Teori Frustrasi-Agresi, yang pertama kali diusulkan oleh Dollard et al. pada tahun 1939, menjelaskan bahwa hambatan dalam mencapai tujuan dapat menyebabkan perasaan frustrasi, yang kemudian mendorong perilaku agresif sebagai respons. Dalam konteks bullying, pelaku mungkin mengalami frustrasi akibat kekurangan atensi dari keluarga ataupun teman-teman, gagal meraih tujuan akademik maupun sosial, ataupun permasalahan pribadinya yang lain (Purwaningtyas et al., 2021).

Sejumlah peneliti telah mengkaji korelasi antara teori agresi frustrasi dan perilaku intimidasi. Berikut ini adalah berbagai pandangan para pakar mengenai keterkaitan teori agresi frustrasi dengan bullying: Menurut Miller (1941), frustrasi yang dialami oleh pelaku

intimidasi dapat mendorong mereka untuk bertindak agresif, misalnya karena merasa tidak dihargai atau diabaikan oleh lingkungannya. Selain itu, ia mengemukakan bahwa para pelaku intimidasi cenderung menargetkan individu yang mereka anggap lebih lemah dan lebih mudah untuk terintimidasi. Sementara itu, Berkowitz (1989) menegaskan bahwa teori ini mampu menjelaskan alasan pelaku intimidasi seringkali memperlihatkan perilaku agresif pada individu lainnya. Rasa frustrasi seorang penindas dapat menimbulkan kemarahan, yang dapat ditujukan kepada korbannya.

Walaupun kerangka teori frustrasi-agresi memiliki keterbatasan untuk menjelaskan fenomena tingkah laku bullying secara holistik, analisis pandangan beberapa pakar yang telah disinggung sebelumnya menegaskan bahwa situasi frustrasi dapat menjadi pencetus untuk bertindak agresif, termasuk dalam konteks perilaku bullying. Sehingga, menjadikan pemahaman dan pengembangan keterampilan sosial dalam mengelola emosi serta menangani rasa frustrasi mampu menjadi strategi pencegahan yang terbukti efektif dalam menurunkan kecenderungan perilaku bullying.

Bullying memiliki dampak yang signifikan terhadap keterampilan interaksi sosial korban dan sering kali menghalangi mereka mengembangkan keterampilan sosial yang penting di masa dewasa. Penjelasan tentang dampak bullying terhadap keterampilan interaksi sosial korban dapat dikaitkan dengan teori interaksi sosial dari Maryati dan Suryawati (2003). Menurut teori ini, interaksi sosial didefinisikan sebagai bentuk kontak atau hubungan timbal balik, yang mencakup proses interstimulasi dan respon antara individu, antar kelompok, ataupun antara individu dan kelompok. Teori ini menekankan pentingnya proses timbal balik dalam membangun dan mempertahankan hubungan sosial yang sehat dan fungsional.

Dalam konteks bullying, interaksi sosial yang sehat dan timbal balik sering kali terganggu. Korban bullying cenderung merasa terisolasi dan menghindari situasi sosial untuk menghindari risiko penghinaan, ancaman, dan kekerasan yang pernah mereka alami. Akibatnya, kontak sosial mereka menjadi terbatas, dan mereka kehilangan kesempatan untuk berpartisipasi dalam hubungan timbal balik yang dapat mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, kerja sama, dan penyelesaian konflik. Ketakutan dan pengalaman negatif dari bullying memutus siklus interaksi yang diperlukan untuk perkembangan sosial yang sehat.

Lebih lanjut, teori Maryati dan Suryawati menggarisbawahi bahwa interaksi sosial melibatkan respons dan stimulasi antara individu. Pada korban bullying, pengalaman penghinaan dan kekerasan menurunkan kepercayaan diri dan harga diri mereka, mengakibatkan penurunan partisipasi dalam aktivitas sosial dan hubungan timbal balik.

Tanpa kepercayaan diri untuk berpartisipasi secara aktif dalam interaksi sosial, korban sulit membangun hubungan yang bermakna dan stabil. Ini menghambat mereka dalam mengembangkan kemampuan untuk merespon dan menstimulasi secara positif dalam hubungan sosial, yang penting untuk mencapai kedewasaan dan kehidupan yang memuaskan. Memahami dan mengatasi dampak bullying sangat penting agar individu dapat mengembalikan dan membangun kembali interaksi sosial yang sehat dan timbal balik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Menurut pembahasan yang diuraikan, kesimpulannya adalah bullying merupakan masalah serius yang menghambat perkembangan dan kedewasaan remaja, studi kasus di Bekasi. Dampaknya yang luas, mulai dari mengganggu kesehatan mental hingga penurunan prestasi akademik, menunjukkan perlunya tindakan yang konkret dan holistik dalam mencegah dan mengatasi kasus bullying. Penelitian ini menemukan bahwa bullying menyebabkan remaja mengalami kecemasan, kesepian, depresi, dan gangguan mental lainnya. Dampak negatif ini juga terlihat pada kemampuan remaja dalam mengembangkan keterampilan sosial, mengendalikan emosi, dan menghadapi kegagalan dengan sikap rasional. Temuan baru dari penelitian dengan studi kasus bullying di Bekasi yang menunjukkan bahwa bullying ini berdampak pada penurunan prestasi akademik, penurunan kepercayaan diri, dan tingkatan stres yang tinggi.

Data dari penelitian ini mengindikasikan bahwasanya mayoritas siswa di Bekasi pernah mengalami atau menyaksikan kejadian bullying, yang menunjukkan bahwa masalah ini bersifat sistemik dan membutuhkan perhatian yang lebih besar dari berbagai pihak. Dampak luas bullying pada remaja menunjukkan perlunya upaya pendidikan moral, pembinaan karakter, serta peningkatan kesadaran akan pentingnya situasi dan kondisi pembelajaran yang aman serta mendukung. Kerjasama antara sekolah, keluarga, dan komunitas sangat penting dalam rangka membentuk lingkungan yang mendukung perkembangan positif remaja dan mencegah terjadinya bullying. Dengan demikian, kita dapat memastikan bahwa remaja mampu bertumbuh serta berkembang menjadi seseorang yang sehat, percaya diri, dan berdaya saing.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ini dengan baik. Dengan penuh rasa syukur, kami selaku penulis ingin menyampaikan ucapan terima

kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi selama proses penyusunan artikel jurnal ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa artikel ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis dengan senang hati menerima saran dan kritik yang konstruktif demi perbaikan di masa mendatang. Tanpa bantuan dan dukungan dari semua pihak di atas, penelitian dan penulisan artikel ini tidak akan terlaksana dengan baik. Kami berharap artikel ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, N. (2022, January). Analisis perilaku bullying antar siswa terhadap pembentukan karakter siswa di SDN Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Fatmawaty, R. (2017). Memahami psikologi remaja. *Reforma: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2).
- Fhadila, K. D. (2017). Menyikapi Perubahan Perilaku Remaja. *JPGI: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2 (2), 16–23.
- Fikri, R. N., Rasyada, A. T., Dewi, E. H., Safytra, F., Adhatiyah, M., Yansu, S. P., ... & Latifah, L. (2022, December). Solusi Mengatasi Fenomena Bullying Pada Komunitas Remaja. *In Proceeding Conference On Psychology and Behavioral Sciences* (Vol. 1, No. 1, pp. 78-79).
- Irmayanti, N., & Agustin, A. (2023). Bullying dalam prespektif psikologi (teori Perilaku)
- Kanda, A. S., & Rosulliya, S. (2024). Dampak Bullying Terhadap Perubahan Perilaku Pada Korban Bullying di SMK PGRI 2 Kota Cimahi. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 507-512.
- Masela, M. S. (2019). Hubungan antara gaya hidup dan konsep diri dengan interaksi sosial pada remaja. *Psikovidya*, 23(1), 64-85.
- Pratama, D. (2021). Karakteristik perkembangan remaja. *Jurnal Edukasimu*, 1(3).
- Riskinanti, K., Lindawati, I. E., & Buana, U. M. (2019). Studi Komparatif Persepsi Bullying antara Siswa Laki-laki dan Siswa Perempuan di SMA Kota Bekasi. *Universitas Mercu Buana*, 3(2).
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25-32.
- Visty, S. A. (2021). Dampak bullying terhadap perilaku remaja masa kini. *Jurnal intervensi sosial dan pembangunan (JISP)*, 2(1), 50-58.

- Wahani, E. T., Isroini, S. P., & Setyawan, A. (2022). Pengaruh Bullying Terhadap Kesehatan Mental Remaja. *EduCurio: Education Curiosity* , 1(1), 198-203.
- Zakiah, E. Z., Fedryansyah, M., & Gutama, A. S. (2018). Dampak bullying pada tugas perkembangan remaja korban bullying. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 265-279.
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* , 4(2).